

Pengharapan Dalam Era Digital: Implementasi Teologi Jurgen Moltmann Dalam Misi Gereja HKBP

Delinda Elizabeth Aritonang¹, Destri Ayu Natalia Hutaeruk²,
Roberto Hamonangan Silitonga³

Universitas Kristen Indonesia¹, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta², Sekolah
Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar³

Abstrak.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan implementasi teologi pengharapan menurut Jürgen Moltmann pada misi Gereja HKBP dalam kehidupan jemaat di era digital. Di era digital, manusia mengalami ketidakadilan, keputusan, kekecewaan, penderitaan dan kesenjangan sosial. Begitu banyak kemajuan teknologi yang membuat manusia kehilangan eksistensi dirinya. Dalam menyelami penderitaan manusia di era digital, merefleksikan teologi pengharapan dalam menghidupi misi gereja HKBP dalam kehidupan jemaat perlu dilakukan dengan tepat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini membagi penelitian ini menjadi tiga bagian. Pertama, Konsep Teologi Pengharapan berdasarkan Perspektif Jurgen Moltmann. Kedua, Memaknai Misi Gereja HKBP. Ketiga, Implementasi Teologi Pengharapan dalam Misi HKBP: Semangat Perjuangan dan Pengharapan Misi HKBP Bersama Kristus. Hasil dari penelitian ini adalah teologi pengharapan menurut Jurgen Moltmann dapat diimplementasikan dalam kehidupan jemaat demi mewujudkan Misi Gereja HKBP di era digital melalui sikap yang penuh kasih dan bersyukur dengan harapan baru bersama Kristus yang merevolusi dan bertransformasi masa kini menjadi berkat bagi sesama.

Kata kunci: Misi Gereja HKBP; Teologi Pengharapan; Jurgen Moltmann; Era Digital

Abstract.

This paper aims to show the implementation of the theology of hope according to Jürgen Moltmann in the mission of the HKBP Church in the life of the congregation in the digital era. In the digital era, humans experience injustice, despair, disappointment, suffering and social injustice. There are so many technological advances that make humans lose their existence. In exploring human suffering in the digital era, reflecting on the theology of hope in living the mission of the HKBP church in the life of the congregation needs to be done properly. The research method used in this study is a qualitative research method with a literature study approach. This method divides this research into three parts. First, the Concept of the Theology of Hope based on Jurgen Moltmann's Perspective. Second, Understanding the Mission of the HKBP Church. Third, Implementation of the Theology of Hope in the HKBP Mission: The Spirit of Struggle and Hope of the HKBP Mission with Christ. The results of this study are

that the theology of hope according to Jurgen Moltmann can be implemented in the life of the congregation in order to realize the Mission of the HKBP Church in the digital era through an attitude full of love and gratitude with new hope with Christ who revolutionizes and transforms the present into a blessing for others.

Keywords: *HKBP Church's Mission; Theology of Hope; Jurgen Moltmann; Digital Era*

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin kompleks. Kecerdasan manusia telah menghasilkan banyak inovasi. Memang, saat ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi manusia untuk merasa bangga dengan kemampuan luar biasa yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan global. Namun, perkembangan teknologi yang semakin canggih ini telah mengakibatkan berkurangnya ketergantungan kepada Tuhan, karena manusia tampaknya mampu menghasilkan kemajuan yang menguntungkan perkembangan dunia. Keadaan seperti itu sering kali menimbulkan masalah iman yang kritis dalam kehidupan masyarakat di era digital ini (Laurens Gafur, 2020). Realitas ini tidak menumbuhkan rasa aman dalam tatanan masyarakat sosial, juga tidak menjamin kebahagiaan manusia. Bahkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan bencana yang memengaruhi orang lain, seperti peperangan dan kekerasan yang meluas.

Saat ini, kehidupan manusia dalam bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, agama, dan medis tengah mengalami ketidakpastian yang signifikan. Pada titik ini, manusia tampaknya telah menemui batas kemampuannya karena timbulnya kesenjangan sosial yang mengancam kehidupan sosialnya. Manusia merasa tidak mampu sepenuhnya menyadari keberadaan mereka. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan eksistensial mengenai makna hidup bagi manusia yang menanggung penderitaan dan kematian. Menurut Eugenius Ervan Sardono, ketika manusia diperhadapkan dengan segala keterbatasan ini, orang harus bertanya: apakah manusia benar-benar telah kehilangan harapan mereka dalam hidup? (Sardono & Firmanto, 2022)

Melihat ketidakadilan dan kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan manusia di era digital ini, orang Kristen harus menemukan pengharapan di masa

depan dan memperjuangkan realitas kehidupan yang terjadi di dunia saat ini dengan melawan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Pengharapan akan memperkuat iman, membantu orang percaya pada kasih, dan mengarahkan manusia pada harapan yang baru akan segalanya. Orang Kristen tidak menghakimi dunia dengan segala realitasnya, dan berpengharapan untuk menambahkan kemungkinan baru ke dunia ini. Kerinduan ini berasal dari harapan akan kebangkitan dan kembalinya Kristus, yang mengubah hidup orang percaya dan mendorong perubahan yang diinginkan dunia untuk terjadi.

Dalam bukunya yang berjudul "Theologi of Hope: On the Ground and Implications of a Christian Eschatology", Jürgen Moltmann mengatakan bahwa inti dari iman Kristiani adalah pengharapan, yaitu keselamatan, yang dijanjikan oleh Kristus tentang masa depan manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus adalah syarat utama eskatologi, yaitu pengharapan untuk masa depan, karena itu adalah bukti kemenangan Kristus atas maut. Dengan memberikan seluruh hidupnya kepada Kristus yang telah wafat dan bangkit, manusia akan mampu mengalahkan kesulitan hidup mereka (Laurens Gafur, 2020).

Teologi Moltmann didasarkan pada dialog. Keterbukaan dialogal ini mencakup berbagai bidang ilmu dan masyarakat umum. Konsep Moltmann tentang Allah yang tersalib memberikan pemahaman tentang mesianis dalam Alkitab sebagai "kegairahan Allah" kepada manusia. Di mana ada ketidakadilan, Allah sudah ada. Jika Allah mendatangkan keadilan bagi mereka yang menderita kekerasan, Dia juga menyamakan diri-Nya dengan korban kekerasan, berdiri di belakang mereka. Allah juga sama miskin dan tidak berdaya. Memandang keselamatan tidak hanya sebagai "keberpihakan Kristus kepada orang miskin dan tertindas" menunjukkan kekhasan teologi Moltmann. Moltmann menyatakan bahwa menjadi "selamat" juga berarti mendapatkan rekonsiliasi antara Allah dan individu yang melakukan penindasan dan kekerasan. Manusia "selamat" berarti kembali ke rumah untuk bertemu dengan Tuhan. Salah satu cara bagi para pelaku untuk merasa bersalah dan kembali hidup adalah dengan memberikan pengampunan. Untuk menyelamatkan diri, rekonsiliasi ilahi, atau pengampunan

yang diberikan oleh Allah sendiri, tidak cukup. Sebaliknya, keselamatan manusia bergantung pada kemampuan manusia untuk membangun kembali hubungan dengan Allah melalui kehidupan barunya. Moltmann berpendapat bahwa harapan utama iman Kristen adalah kebangkitan Kristus yang disalibkan (Denny Firmanto, 2020).

Menurut Moltmann, seperti yang dikutip oleh Daniel Rizki Purba dkk , Moltmann mengatakan bahwa negara-negara industri modern, yang berkembang dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, adalah penyebab krisis global, bahkan di tengah-tengah peradaban yang dibentuk oleh agama Kristen. Manusia telah menyalahgunakan kata "taklukkanlah bumi" sebagai perintah untuk mendominasi, menaklukkan, dan menguasai seluruh dunia. Dengan demikian, ciptaan lain hanya dianggap sebagai properti atau objek untuk memenuhi keinginan manusia. Moltmann menentang gagasan ini dengan menganggap bahwa manusia dan ciptaan lainnya tidak terikat dengan hubungan subjek-objek, menganggap bahwa dunia dan isinya hanya sebagai properti dan alat untuk memuaskan hasrat manusia. Moltmann memulai pendapatnya dengan mengatakan bahwa bumi dan isinya tidak boleh lagi dianggap sebagai "properti" jika ingin ada hubungan yang baik sesama ciptaan. Sebaliknya, hak-hak bumi harus dihormati seperti hak-hak manusia pada umumnya. Moltmann menyatakan bahwa karena Allah ada di dunia dan kehadiran Allah ada di dunia, maka bumi dan isinya harus dipahami sebagai Allah yang menciptakan surga dan bumi, yang hadir dalam setiap makhluknya dan dalam persekutuan ciptaan yang mereka ciptakan (Laurens Gafur, 2020). Manusia harus menciptakan keseimbangan dan keteraturan dalam tatanan kehidupan di dunia.

Refleksi teologi pengharapan Moltmann akan mendorong orang Kristen untuk berpikir tentang apa yang bisa terjadi dan berusaha untuk mengubah dunia ciptaan Allah ini. Orang Kristen harus peduli dengan memperhatikan masalah publik yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Misalnya, diharapkan bahwa orang-orang Kristen berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik karena politik adalah alat yang digunakan untuk membuat kebijakan yang berdampak pada masyarakat luas. Selain itu, kerusakan lingkungan hidup adalah

masalah utama saat ini. Kita menyaksikan kebakaran hutan terjadi di negara-negara seperti Indonesia, Brasil, dan beberapa bagian AS dan Australia. Ribuan hektar tanah, rumah-rumah penduduk, dan korban jiwa telah disebabkan oleh kebakaran hutan ini. Orang Kristen harus beraniewartakan kebebasan dan pengharapan di dunia ini. Moltman, seperti yang dikutip oleh Laurens Gafur, bahkan menyadari bahwa dunia maut dan kesengsaraan ini akan berakhir pada saat Kristus mengalahkan maut (Laurens Gafur, 2020). Bisa disimpulkan bahwa Yesus datang ke dunia bukan hanya untuk menyelamatkan orang, membebaskan orang, dan menghibur orang yang terluka, tetapi juga untuk membawa keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian baru ke dunia.

Gereja diutus ke seluruh dunia untuk menyebarkan iman dan harapan baru dalam kehidupan manusia yang bersandar pada Kristus. Maka dari itu, gereja HKBP memiliki dokumen teologi untuk menerapkan sikap kasih Kristus dan solidaritas yang didasarkan pada pemahaman teologis dan Alkitabiah dengan melawan sikap egosentris yang semakin meningkat di era digital. (Purba et al., 2024) HKBP yang berdiri pada tanggal 7 Oktober 1861 memiliki visi “HKBP menjadi berkat bagi dunia”. Demi mewujudkan visi tersebut, Gereja HKBP memiliki misi yang bermakna di era digital ini yaitu: Beribadah kepada Allah Tri Tunggal Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman; Mendidik jemaat supaya sungguh-sungguh menjadi anak Allah dan warga negara yang baik; Mengabarkan Injil kepada yang belum mengenal Kristus dan yang sudah menjauh dari gereja; Mendoakan dan menyampaikan pesan kenabian kepada masyarakat dan Negara; Menggarami dan menerangi budaya Batak, Indonesia dan Global dengan Injil; Memulihkan harkat dan martabat orang kecil dan tersisih melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi Masyarakat; Membangun dan mengembangkan kerjasama antar gereja dan dialog lintas agama; Mengembangkan penatalayanan (pelayan, organisasi, administrasi, keuangan, dan aset) dan melaksanakan pembangunan gereja dan lingkungan hidup (Biro Informasi HKBP, 2022). Dengan memaknai visi dan misi Gereja HKBP dalam kehidupan jemaat di era digital ini, maka mendorong seluruh ciptaan-Nya, terutama manusia, untuk hidup dalam harmoni, di mana setiap manusia memiliki

sikap saling menjaga, memelihara, memperbaiki, dan memelihara satu sama lain serta berpengharapan penuh kepada Kristus.

Melalui refleksi dan implementasi antara Teologi pengharapan menurut Jurgen Moltmann dan Misi Gereja HKBP tersebut seharusnya menjadi dasar jemaat HKBP harus memiliki sikap yang sadar dan mengimani bahwa Yesus datang ke dunia dengan tujuan memberikan harapan baru kepada orang-orang yang hidup dalam kesulitan, ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, gereja harus melakukan hal-hal nyata untuk membangun strategi demi mengubah kondisi penderitaan ini. dan mengarahkan harapan orang yang menderita kepada Kristus. Harapan orang Kristen harus diwujudkan dalam kehidupan nyata, yaitu dengan bekerja sama untuk membangun dunia ini dan mengatasi berbagai masalah yang terjadi di era digital ini.

Penelitian ini sangat penting karena peneliti tidak banyak menemukan jurnal, artikel, maupun tulisan tentang implementasi teologi pengharapan Jurgen Moltmann dalam mewujudkan misi Gereja HKBP di Era Digitalisasi secara khusus. Penelitian terbaru tentang Teologi Pengharapan menurut Jurgen Moltmann, penderitaan di era digital, dan Misi Gereja HKBP, peneliti dapatkan dari tulisan Fransiskus Emanuel yang penelitiannya membahas mengenai “Dimana Allah di Tengah Penderitaan Manusia? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann)” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif (Biro Informasi HKBP, 2022). Penelitian kedua yaitu “Oikumenitas dan Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologi Gereja HKBP (*Ecumenism and Solidarity of God's Creation According to the HKBP Church Theological Document*)” oleh Daniel Rizki Purba, Efran Mangatas Sianipar, Ricky Pramono Hasibuan, Mikael Harianja. Peneliti mengamati bahwa penelitian tentang implementasi teologi pengharapan menurut Jurgen Moltmann dalam mewujudkan misi Gereja HKBP di era digitalisasi ini belum ada sama sekali. Oleh karenanya penelitian ini dapat menawarkan sebuah kebaruan. Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan bagaimana teologi pengharapan menurut Jurgen Moltmann berkolaborasi dengan misi Gereja HKBP dalam membentuk pengharapan dan semangat baru di era digitalisasi. Menyikapi persoalan iman dan pengharapan

jemaat di era digitalisasi ini perlu diketengahkan tiga pertanyaan: Pertama, Konsep Teologi Pengharapan berdasarkan Perspektif J urgen Moltmann. Kedua, Memaknai Misi Gereja HKBP di Era Digital. Ketiga, Implementasi Teologi Pengharapan dalam Misi HKBP: Semangat Perjuangan dan Pengharapan Misi HKBP Bersama Kristus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dirancang untuk memberikan pemahaman tentang suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dan dialami oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode tinjauan pustaka, yaitu kegiatan menganalisis data dan menyelidiki peristiwa yang terjadi, baik berupa tindakan maupun tulisan. Penelitian ini ditunjukan untuk memperoleh fakta yang benar (Moleong, 2017).

3. Hasil Penelitian

HKBP mengambil tindakan praktis di era digital ini untuk menyebarkan kabar baik dan membuat perbedaan bagi jemaat dan komunitas secara lokal, regional, dan global. HKBP memiliki sejarah panjang dan kaya dalam karya misionaris, yang berakar pada teologi pengharapan. Maka dari itu, HKBP tidak fokus pada diri sendiri namun berperan aktif melalui pelayanan universal. Sebagaimana ditelaah oleh teolog Jürgen Moltmann, teologi pengharapan ini menekankan peran utama harapan dan dalam pengembangan pelayanan di seluruh Gereja HKBP. Artinya, Gereja mengabdikan dirinya sepenuhnya sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk menjalankan misi yang dilandasi iman, cinta, dan harapan. HKBP ditandai dengan komitmen yang kuat terhadap kehidupan gereja dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Gereja berkomitmen untuk menyampaikan pesan harapan kepada semua orang agar mereka dapat berpartisipasi dalam melaksanakan misi HKBP.

Kontribusi Moltmann terhadap teologi pengharapan memiliki implikasi praktis bagi pewartaan Injil di gereja saat ini. Harapan ini telah mendorong gereja untuk memikirkan kembali pekerjaan misionaris yang selama ini berpusat pada harapan. Untuk memenuhi misi yang diberikan Tuhan ini, HKBP dipanggil untuk terus memperbarui dirinya—untuk bertransformasi dan percaya pada janji masa

depan yang lebih baik. Harapan dan semangat inilah yang membuat gereja HKBP dapat bertindak dan memberikan pelayanan yang inklusif. Oleh karena itu, dalam konteks ini, HKBP merupakan gereja yang terbuka, inklusif, dan dialogis. Terakhir, misi Gereja HKBP sangat penting yaitu menjaga pengharapan dan semangat Kristus di era digital.

4. Pembahasan

4.1. Konsep Teologi Pengharapan berdasarkan Perspektif Jurgen Moltmann

Pengharapan dalam KBBI yang dirilis Kemendikbud, kata ini memiliki pemahaman dalam dua aspek yaitu terkait akan masa mendatang, dan juga doa. Kata Pengharapan ini memiliki sinonim dengan kata lain seperti angan-angan, penantian, permohonan, dll (*Arti Kata "Harap,"* n.d.). Bisa dipahami pengharapan itu sendiri adalah sesuatu yang dinantikan serta didoakan agar tiba secepatnya dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini kita perlu juga mengenal siapa itu Jurgen Moltmann sebenarnya, Jurgen Moltmann lahir pada 8 April 1926, Ia merasakan bagaimana mengerikannya peperangan ketika ia menjadi prajurit pada masa mudanya. Inilah yang mendasari Theologia dari Moltmann terkait pengharapan dikala sulit, pengharapan yang didasari kebangkitan Kristus yang disalib itu serta pengharapan datangnya Kerajaan Surga dimasa yang akan datang. Moltmann meninggal 3 Juni 2024 di Jerman.(Silliman, 2024)

Pengharapan itu sendiri sangatlah penting dalam kehidupan manusia, pengharapan memberikan suatu kepastian dimasa tidak adanya kepastian yang jelas dalam hidup. Pengharapan sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beriman seorang Kristen. Hal ini selaras dengan pengertian Iman di Ibrani 11:1, dimana Iman kita sebagai dasar dan “pondasi” bagi orang Kristen (Albungkari, 2022), hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jurgen Moltmann terkait Tuhan serta janji-janjiNya. Janji yang Tuhan berikan kepada umatNya memberikan suatu kepastian dan sangatlah penting bagi kehidupan orang Kristen, bagi Moltmann Tuhan bukanlah suatu sosok yang asing dan jauh melainkan Tuhan sang Sumber Pengharapan (Rom 15:13) (Jurgen Moltmann, 1967) .

Di era yang dikenal sebagai era digital ini berbagai permasalahan muncul dalam kehidupan manusia. Problem ini baik itu dalam bentuk perang, wabah, kemiskinan, inflasi dan berbagai macam masalah lainnya. Bagi Moltmann problematika, penderitaan ini dapat dipahami, dihadapi dan dirubah melalui pengharapan akan masa yang akan datang. Melalui hal ini penderitaan kita itu tidak akan membuat kita menjadi putus asa melainkan memberikan makna dan nilai melalui pengharapan eskatologis (Runesi, 2019).

Eskatologi sendiri umumnya dipahami sebagai doktrin “akhir zaman” hal ini merujuk akan peristiwa yang akan datang dimana dunia berakhir, kedatangan Kristus dalam kemuliaanNya, serta penghakiman akhir. Walau begitu seharusnya Eskatologi bisa dipahami sebagai doktrin pengharapan masa depan bagi orang Kristen. Harapan untuk melihat serta berjalan kedepan sehingga melalui pengharapan ini masa sekarang bisa ditransformasi demi masa yang akan datang itu (Jurgen Moltmann, 1967). Dalam pengaplikasian pandangan teologinya, Moltmann menggunakan model Praksis yang merupakan salah satu model Teologi Kontekstual yang dituliskan Stephen B. Bevans (Bevans, 1985). Dimana kehadiran Tuhan tidak hanya bisa dirasakan melalui budaya tetapi juga sejarah, dimana Tuhan membawakan pengharapan ditengah-tengah penderitaan orang-orang yang tertindas. Salah satu factor utama Moltmann mengembangkan Teologi adalah pengalamannya dalam masa perang dan juga tragedy Holocaust (Auschwitz) yang diarahkan kepada orang Yahudi pada masa Adolf Hitler. Dimana hadirnya krisis moral, politik, serta spiritual bagi orang-orang Kristen di Jerman atas genosida yang terjadi atas orang Yahudi saat itu. Dimana ada krisis spiritual yang dialami tidak hanya orang Yahudi sebagai korban, tetapi juga orang Kristen di Jerman yang tuli akan kejahatan ini (Appiah-Kubi & Osei Karikari, 2020). Itulah mengapa Moltmann mengkritisi berbagai gereja baik itu Katolik, Protestan, Pentakosta, Kharismatik untuk bersama menggunakan Teologi yang mendarat kedalam keadaan sosial di masyarakat. Dikarenakan baik itu Katolik dan Protestan menghadapi problematika yang sama di masyarakat modern terkait doktrin mereka (Jurgen Moltmann, 2007). Gereja tidak bisa eksklusif hanya dalam dirinya sendiri melainkan ikut berperan didalam masyarakat, terlebih dalam

keadaan sosial yang semakin kompleks, sudah seharusnya gereja memberikan pengharapan bagi masyarakat.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya sudah seharusnya mengambil langkah nyata untuk menyatakan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat. Kasih Kristus itu haruslah terlihat dari berbagai tindakan serta perkataan umat percaya. Sudah seharusnya Gereja membawa pesan kehidupan agar masyarakat tidak jatuh dalam kesedihan dan rasa takut. Melainkan berfikir positif serta bisa bersukacita walau dalam penderitaan dikarenakan adanya iman yang membuat mereka bertahan dan berpengharapan (Runesi, 2019). Rasa takut, cemas ini tidak hanya kita rasakan pada masa modern ini saja melainkan juga dirasakan pada masa lampau yang dialami oleh para murid di saat badai datang dan Yesus tertidur (Mat 8:23), para murid setelah Yesus dikuburkan (Yoh 20:19). Rasa takut diikuti kecemasan adalah hal yang biasa dirasakan manusia, hal ini terjadi disaat ada suatu permasalahan, bahaya dan problem yang direspon oleh otak manusia menghasilkan rasa takut dan cemas (Shin & Liberzon, 2010).

Rasa takut sekarang kembali melanda dunia setelah wabah virus Covid-19 berakhir, melalui terjadinya peperangan baik itu antara Russia-Ukraina, Israel-Hamas, Hisbullah dan Iran, eskalasi ketegangan di Laut Cina Selatan antara Cina dan negara-negara Asean, ketegangan antara Rwanda-Congo. Krisis ini tidak hanya menimbulkan rasa takut serta penderitaan bagi pihak yang berkaitan dengan konflik ini, tetapi juga membuat harga kebutuhan pokok secara global naik dan menimbulkan kecemasan kepada negara-negara didunia. Dalam rangka melawan rasa takut ini diperlukan harapan walau banyak hal negative yang terjadi didunia, harapan tidak boleh hilang. Harapan membawa orang berjuang melawan penderitaan serta keputusan. Dunia sekarang sangat memerlukan harapan ditengah kesedihan, penderitaan serta keputusan yang tersebar (Zaluchu, 2021). Bagi Jurgen Moltmann pengharapan Kristiani didasari oleh aspek eskatologi, dimana pengharapan Kristen berdasar atas janji Kristus akan masa depan yang lebih baik melalui keselamatan (Jurgen Moltmann, 1967).

Maka dari itu sebagaimana Kristus mengalahkan kematian melalui kebangkitanNya serta membukakan jalan keselamatan bagi umat manusia, maka

kita pun harus bisa mengalahkan persoalan kita dengan perjuangan menghasilkan pengharapan kepada diri sendiri dan sesama. Karena persoalan kehidupan akan berakhir, dunia ini hanyalah sementara, orang Kristen berpengharapan akan masa depan bersama Kristus (Sardono & Firmanto, 2022).

4.2. Memaknai Misi Gereja HKBP "HKBP Menjadi Berkat Bagi Dunia" di Era Digital

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) adalah salah satu Gereja yang ada di Indonesia, HKBP berdiri pada 7 Oktober 1861. HKBP yang dikenal sebagai *Batak Christian Protestant Church* merupakan Gereja yang muncul dari penginjilan badan misi Jerman yang bernama RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*). RMG sendiri berpengaruh besar atas penyebaran agama Kristen di Indonesia terutama Sumatera Utara dan Kalimantan, dengan munculnya gereja-gereja lokal seperti HKBP dan GKE (Gereja Kalimantan Evangelis). RMG sekarang berubah nama menjadi UEM (*United Evangelical Mission*) yang mana HKBP termasuk salah satu dari 39 anggota UEM yang tersebar di Asia, Afrika, Jerman. HKBP sendiri mewarisi warisan tradisi Lutheran dan Reformed. HKBP sendiri didominasi oleh orang Batak terutama Batak Toba, tetapi HKBP pada dasarnya terbuka untuk berbagai suku, ras dan bangsa, dikarenakan HKBP hadir untuk melayani serta memuliakan Tuhan melalui pelayanan kepada orang percaya di tingkat lokal, nasional, regional dan global sesuai dengan Amanat Agung (Mat 28:18-20) (Personalia HKBP, 2022).

Hal ini juga selaras dengan visi dari HKBP itu sendiri yaitu: “HKBP menjadi berkat bagi dunia” yang berarti HKBP tidak menutup diri melainkan terbuka untuk melayani, menginjili serta bekerjasama dengan berbagai organisasi oikumene, antar agama baik lokal, nasional, regional dan global (HKBP, 2019). HKBP juga adalah salah satu gereja yang aktif dalam melakukan penginjilan dimana penginjilan HKBP dimulai tahun 1899 melalui terbentuknya PMB (Pardonganon Mission Batak/Persekutuan Missi Batak), yang dipimpin Pdt.Henock Lumbantobing. PMB inilah yang menjadi cikal bakal Biro Pekabaran Injil (Zending) HKBP.

Era digital dimulai dari tahun 1947 pengembangan transistor serta optical amplifier tahun 1957 yang memodernkan cara mengirimkan informasi secara cepat. Hal ini dilanjutkan dengan Revolusi Industri 4.0 yang mana memfokuskan perkembangan digital dengan teknologi AI (*Artificial Intelligence*), rekayasa genetic, perkembangan robotic. Perkembangan ini menghilangkan antara dunia digital serta dunia fisik (Wikipedia, n.d.). Terjadinya pandemic Covid-19 yang melanda dunia menyebabkan manusia harus menjaga jarak satu dengan yang lainnya, hal ini menyebabkan manusia semakin bergantung kepada teknologi dunia digital. Hal ini terlihat dari pertumbuhan pengguna internet pada tahun 2010 sekitar 57,8 juta jiwa, sedangkan tahun 2020 ada sekitar 175 juta jiwa. Banyak juga para pengguna Internet sebagai platform penyebaran injil (Berhиту, 2022). Melalui perkembangan teknologi sekarang serta fenomena yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 yang lalu, mengharuskan Gereja beradaptasi dengan perkembangan digital tersebut, langkah yang dilakukan gereja seperti: melakukan Ibadah Online yang ditampilkan live melalui Youtube, dilengkapi persembahan secara digital, hal ini juga menjadi aktualisasi Amanat Agung (Mat 28:18) melalui teknologi informasi (Sastrohartoyo et al., 2021). Walau begitu banyak gereja yang mengalami kesulitan dalam mengelola teknologi digital serta melakukan perkabaran Injil yang didukung oleh teknologi digital (Jaya Hia, 2023).

HKBP yang merupakan salah satu gereja di Indonesia yang terdampak pandemic Covid-19 juga mengalami perubahan dalam beradaptasi atas perkembangan teknologi ini. HKBP tidak menutup diri dengan perubahan serta perkembangan teknologi melainkan memakainya sebagai sarana pekabaran Injil. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya berbagai *channel* Youtube yang berasal dari HKBP seperti: *channel* Huria Kristen Batak Protestan, HKBP Rawamangun Gereja HKBP Tanjung Priok, dll. Tidak hanya membatasi diri dengan Ibadah Online melalui Youtube, banyak juga gereja-gereja HKBP yang mengadakan ibadah lingkungan (partangiangsan) melalui zoom, diikuti dengan berbagai webinar dari tingkat huria, ressort, distrik serta pusat (hatopan). HKBP juga menggunakan teknologi digital zoom untuk melakukan pelayanan kelas katekisasi

bagi jemaat dan generasi muda yang terpaut jarak dan waktu terlebih semasa pandemic.

Hal ini juga diaplikasikan pada Ibadah PA (Penelaahan Alkitab) bagi remaja atau Pemuda melalui zoom yang dilakukan tidak hanya bagi gereja-gereja di kota besar, tetapi juga di desa seperti HKBP Desa Gajah. Ibadah PA pemuda berbasis zoom juga bisa digunakan pada pemuda yang terhalang waktu dan jarak untuk bisa berkumpul dengan sesamanya, bahkan bisa mencakup anggota jemaat yang sedang kuliah di Luar Negeri, hal ini telah diaplikasikan di berbagai gereja HKBP seperti halnya HKBP Kebayoran Baru. HKBP ditingkat pusat juga menggunakan teknologi sosial media dalam menyebarkan informasi, berita kabar baik seperti melalui: *Facebook*, *Tiktok* serta melalui Podcast HKBP di *Youtube*. Semuanya ini dilakukan sebagai wujud HKBP yang terbuka dengan perubahan serta berjuang menyebarkan Injil melalui berbagai platform, agar Injil itu tidak hanya diterima oleh jemaat atau orang Kristen batak saja. Melainkan bisa dilihat oleh masyarakat luas secara nasional, regional dan global, sehingga HKBP bisa mengaktualisasi Amanat Agung Kristus serta visi HKBP itu sendiri.

Pada tanggal 30 Juni 2024 HKBP merayakan pesta puncak Jubileum 125 tahun Zending HKBP di 3.700 gereja HKBP seluruh Indonesia secara serentak. Perayaan ini juga sebagai acara pemberangkatan 12 Pendeta Missionaris HKBP dalam menjalankan misi pekabaran Injil di 3 Negara di benua Afrika, yakni: Tanzania, Rwanda, Botswana. Acara pemberangkatan ini dilaksanakan di Auditorium Universitas HKBP Nommensen yang dihadiri 1500 orang (HKBP, 2024b). Pengutusan ini dalam rangka aktualisasi Amanat Agung Kristus untuk mengabarkan Injil secara global yang juga selaras dengan visi HKBP: “Menjadi Berkat Bagi Dunia”.

HKBP bergerak nyata di era digital ini untuk memberitakan kabar baik serta membawakan perubahan bagi jemaat dan masyarakat secara lokal, regional dan global. HKBP tidak fokus kepada dirinya sendiri tetapi juga berperan aktif melalui pelayanan Oikumene. Hal ini terlihat bagaimana HKBP bergerak membantu mengumpulkan dana untuk pembangunan Parau Sorat Center GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola) (HKBP, 2024). HKBP juga aktif dalam

kegiatan Oikumene nasional melalui PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), ditingkat International melalui organisasi seperti LWF (*Lutheran World Federation*), CCA (*Christian Conference of Asia*), UEM (*United Evangelical Mission*) serta WCC (*World Council of Churches*). Serta Kerjasama lintas agama, semuanya ini dilakukan HKBP sebagai komitmen dalam melakukan Amanat Kristus serta visi HKBP, agar HKBP bisa terus menjadi saluran berkat bagi sekitarnya.

4.3.Implementasi Teologi Pengharapan dalam Misi HKBP: Semangat Perjuangan dan Pengharapan Misi HKBP Bersama Kristus

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki sejarah panjang dan kaya dalam karya misi, yang berakar kuat dalam teologi harapan. Teologi ini, sebagaimana dieksplorasi oleh teolog Jürgen Moltmann, menekankan peran utama harapan dalam perjalanannya mengembangkan pelayanan ke seluruh Tanah Batak (Layantara, 2018). Artinya, gereja sepenuhnya mempersembahkan diri menjadi perpanjangan tangan Allah untuk melaksanakan misi yang berdasarkan iman, kasih, serta pengharapan. Hal tersebut tampak dalam Buku Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat melalui delapan Misi Gereja HKBP yang telah ditandai dengan komitmen teguh untuk mewujudkan kehidupan gereja yang bersekutu, bersaksi, dan pelayanan. Gereja berupaya membawa pesan harapan kepada seluruh umat agar turut ambil andil dalam melaksanakan misi tersebut.

Moltmann dalam bukunya yang berjudul, *“Theology of Hope”* menyebutkan makna pengharapannya pada peristiwa kebangkitan Yesus Kristus. Gagasan tersebut dipusatkan pada pemahaman Alkitabiah bahwa, “Kristus adalah sumber pengharapan umat di masa lalu, masa kini, dan masa depan”. Moltmann menegaskan di dalam pengharapan tersebut harus didasari oleh iman kepada Kristus. Iman kepada Kristus yang bukan hanya sekedar menantikan kedatangan-Nya dalam pengharapan, melainkan kehadiran Kristus berkarya dalam kehidupan manusia (Martasudjita, 2023). Selain itu, teologi pengharapan Moltmann juga berkaitan dengan kedatangan

Yesus Kristus yang kedua kalinya (*Parousia*) dan pengharapan eskatologis. Moltmann menginterpretasikan kedatangan Yesus sebagai ekspresi pengharapan akan janji (Jurgen Moltmann, 1967). Pemahaman Moltmann beriringan dengan Misi HKBP yaitu, Kristus menjadi basis pengharapan pada masa depan dunia dalam kemuliaanNya (Jurgen Moltmann, 1967). Kristus dapat menjadi fondasi pengharapan iman Kristen, untuk menerawang realitas masa kini. Sehingga pemenuhan pengharapan dalam misi gereja tidak hanya hadir untuk dirinya sendiri, melainkan gereja hadir untuk orang lain dan sekitarnya.

Penerapan teologi pengharapan dalam Misi gereja HKBP menekankan interaksi dinamis antara perjuangan dan harapan yang berakar pada Kristus. Wootton menyoroti bahwa teologi harapan tidak hanya pasif; ia muncul dari keterlibatan aktif dengan tantangan hidup. Artinya, pengharapan harus diberdayakan oleh perjuangan (Wootton, 2013). Oinike Natalia Harefa dalam tulisannya, "*Teologi Pengharapan dan Ekoteologi*" menyatakan, kontribusi teologi pengharapan Moltmann secara praktis berimplikasi pada pewartaan injil gereja masa kini. Pengharapan ini mengarahkan gereja-gereja untuk memikirkan kembali upaya-upaya misi yang dijalankan pada masa lalu yang berpusat pada pengharapan (Oinike Natalia Harefa, 2022). Melaksanakan misi Allah ini HKBP dipanggil senantiasa memberikan diri untuk dibaharui - bertransformasi dan menyakini masa depan membawa harapan yang lebih baik. Pengharapan dan semangat ini memungkinkan gereja HKBP bergerak, dan hadir pelayanan yang inklusif.

Perubahan-perubahan yang akan dihadapi gereja pada abad-21 saat ini sangat berbeda dari keadaan di masa lalu. Gelombang informasi dan globalisasi yang semakin kuat dan deras menyebabkan banyak perubahan yang terjadi dengan cepat. Perubahan dan gelombang kehidupan tersebut menjadi tantangan yang di hadapi gereja masa kini maupun di masa depan. HKBP sebagai gereja harus bekerja secara proaktif, kristis, aktif, dan realitis untuk menghadapi perubahan dan tantangan berat itu. Sehubungan dengan itu, gereja HKBP mengatur ketentuan dasar menata kehidupan gereja sesuai

dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, salah satu tugas utama dalam melaksanakan misi Allah adalah gereja mempersiapkan diri memasuki era digitalisasi. Heidi Campbell dan Stephen Gartner dalam buku, *“Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture”* mengemukakan tentang misi gereja di masa depan akan menggunakan basis internet sebagai media. Heidi dan Stephen menggambarkan gereja akan mengenal Kristus kepada mereka yang belum mengenalNya dengan cara digital sebagai kehadiran dan efektivitas misi gereja. Dengan kata lain gereja sangat perlu untuk memahami digital sebagai kebutuhan dasar. Maka gereja harus menyadari, jika digitalisasi sudah sepenuhnya mempengaruhi kehidupan umat Tuhan (berkomunikasi, belajar, belanja, uang elektronik, media, memesan makanan, dan bahkan ibadah secara *online*) (Garner, 2016).

Kemajuan teknologi membuat gereja harus beradaptasi dan bertransformasi. Beribadah kepada Allah Tri Tunggal dan bersekutu dengan saudara-saudra seiman merupakan salah satu misi gereja HKBP dalam melaksanakan pelayanannya. Tak dapat dipungkiri peristiwa pandemi Covid-19 membentuk kebiasaan baru dalam beribadah secara virtual. Bagi gereja untuk mengatasi krisis iman umat di tengah pandemi adalah dengan menggunakan internet menjadi sarana mengkomunikasikan iman (Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, 2024). Tak hanya itu saja, gereja HKBP memanfaatkan internet untuk menyebarluaskan kabar sukacita Injil melalui platform media sosial seperti Website, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Tiktok*. Maka, gereja menyediakan konten-konten yang menolong jemaat dalam memperkaya pengetahuan imannya yang dapat diakses oleh warga jemaat. Sejalan dengan misi bersekutu, gereja diharapkan mengaktualisasikan dirinya untuk mendidik warga jemaat dengan edukasi dan informasi seputar pelayanan gereja HKBP. Memanfaatkan peluang daya teknologi pelayan gereja dituntut memiliki kemampuan digital, sehingga dapat berpartisipasi dalam melakukan pelayanan berbasis teknologi digital. Dalam hal ini, pelayan gereja HKBP terus berusaha menjangkau banyak

warga jemaat mendapatkan pewartaan Injil, doa, pelayanan pastoral, inspirasi, motivasi, serta merawat komunitas Kristen.

Dimensi sosial dan budaya Batak HKBP memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya Batak, yang terkait erat dengan harapan dan perjuangan masyarakat melawan penyembahan berhala, animisme, sinkretisme yang bertentangan dengan Firman Tuhan (Agustri Vernando Simamora et al., 2024). Pdt. Dr. Ingwer Ludwig Nommensen yang dikenal sebagai rasul Batak membawa suku Batak mengenal Kristus. Seiring dengan misinya menyebarkan Injil, Nommensen tidak menentang adat Batak, namun memanfaatkannya sebagai jembatan untuk memberitakan Injil ke Tanah Batak. Karena menurut Nommensen, adat harus netral dan adat yang sesuai dengan Injil (Marisi et al., 2021). Berdasarkan perihal tersebut, maka mewariskan budaya Batak kepada generasi penerus sebagai cara melestarikan dan memelihara budaya Batak. Sehingga Injil harus menjadi parameter utama untuk menggarami dan menerangi budaya Batak (Marisi et al., 2021). Di sinilah gereja HKBP berjuang dan menunjukkan identitas diri sebagai gereja yang warga jemaatnya mayoritas bersuku Batak. Seiring dengan hal tersebut, gereja HKBP menggunakan era digitalisasi sebagai peluang memperkenalkan budaya, dan kesenian Batak kepada dunia.

Sehubung tantangan di era digital, persekutuan antar gereja merupakan salah satu wujud pengharapan akan persekutuan dalam tubuh Kristus. Artinya, HKBP proaktif mengembangkan kerjasama oikumene antar gereja. Fokusnya adalah menjalin hubungan yang harmonis bersma gereja-gereja di Indonesia. Dalam kesatuan tersebut, tampaklah persekutuan yang membantu menangani permasalahan sosial, krisis ekologi, krisis pendidikan, krisis keluarga, krisis kebangsaan, dan krisis keesaan gereja. Berdasarkan hal inilah gereja HKBP bergerak untuk bersolidaritas menghadirkan Kristus dalam pelayanan oikumene (Purba et al., 2024). Maka dalam hal ini HKBP hadir sebagai gereja yang bersifat terbuka – inklusif, dan dialogis. Akhirnya, misi gereja HKBP sangat penting untuk mempertahankan harapan dan semangat bersama Kristus di era digital.

5. Kesimpulan

Dengan mengimplementasikan teologi pengharapan menurut Jurgen Moltmann dalam menghidupi misi Gereja HKBP di era digital, Gereja diutus untuk melayani orang lain dan membangun dunia baru dengan berpengharapan pada Kristus. Moltmann menyadarkan kembali panggilan kita sebagai pengikut Kristus, bahwa pengharapan orang Kristen tidak hanya diucapkan dalam lisan, tetapi juga ditunjukkan melalui aksi nyata, dengan mengikuti Kristus. Selain itu, refleksi dalam misi HKBP, mengajak jemaat berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan bersama di era digital ini dan terus menaruh harapan pada Kristus yang telah wafat dan bangkit. Kehadiran orang Kristen dan HKBP dapat memberi harapan dan semangat baru untuk mengatasi kesulitan yang dialami setiap individu sehingga terwujud nyata visi HKBP yaitu “HKBP menjadi berkat bagi dunia”

DAFTAR PUSTAKA

- Agustri Vernando Simamora, R., Marhaeni Munthe, H., Sitorus, H., Badaruddin, B., & Simanihuruk, M. (2024). The Role of HKBP Church in Preserving Batak Cultural Identity Among the Young Generation of Batak Christians (Case Studies Gereja HKBP Cinta Damai). *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(3), 198–205. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i3.1159>
- Albungkari, A. (2022). Allah Transenden yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jürgen Moltmann dan Slavoj Žižek. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.788>
- Appiah-Kubi, F., & Osei Karikari, I. (2020). Jurgen Moltmann’s Theology of Hope and the Task of Public Theology in Ghanaian Context. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, November, 165–173. <https://doi.org/10.38159/ehass.2020095>
- Arti Kata “Harap.” (n.d.). KBBI. <https://kbbi.web.id/harap>
- Berhitu, R. (2022). Peran Gereja dalam Aktualisasi Amanat Agung bagi

- Masyarakat di Era Dunia Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 204–212.
<https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.158>
- Bevans, S. (1985). Models of Contextual Theology. *Missiology*, 13(2), 185–202.
<https://doi.org/10.1177/009182968501300205>
- Biro Informasi HKBP. (2022). *Visi Misi HKBP*. HKBP.
<https://www.hkbp.or.id/page/visi-misi-hkbp#:~:text=Visi Misi HKBP. by Biro Informasi.>
- Denny Firmanto, A. (2020). Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 275–293.
<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.3>
- Garner, H. C. dan S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, E. W. (2024). Jurnal Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45.
<http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- HKBP. (2019). *Aturan dan Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*.
- HKBP. (2024a). *HKBP Topang Pembangunan Parau Sorat Center GKPA Melalui Fund Rising Ompu i Ephorus*. HKBP.
<https://www.hkbp.or.id/article/hkbp-topang-pembangunan-parau-sorat-center-gkpa-melalui-fund-rising-ompu-i-ephorus>
- HKBP. (2024b). *Jubileum 125 Tahun dan Pesta Zending HKBP*. HKBP.
<https://www.hkbp.or.id/article/jubileum-125-tahun-dan-pesta-zending-hkbp>
- Jaya Hia, L. (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja di Era Digital dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>
- Jürgen Moltmann. (1967). *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*. SCM Press.
- Jürgen Moltmann. (2007). *On Human Dignity: Political Theology and Ethics, Jürgen Moltmann*. Alban Books Limited.
- Laurens Gafur. (2020). *Jürgen Moltmann: Pengharapan yang Realistis*.

- Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/lorenssmm/5e664501d541df10bf63fe73/jurgen-moltmann-pengharapan-yang-realistic?page=all#section2>
- Layantara, J. N. (2018). Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi. *Jurnal Ledalero*, 17(2), 139–158.
- Marisi, C. G., Prasetya, D. S. B., Lidya S, D., & Situmorang, R. (2021). Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 64.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.367>
- Martasudjita, E. P. D. (2023). Memikirkan Liturgi Pengharapan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 201–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Oinike Natalia Harefa. (2022). Teologi Pengharapan dan Ekoteologi. In Hans Abdiel Harmakaputra (Ed.), *Bumi, Laut dan Keselamatan: Refleksi Ekoteologi Kontekstual* (hal. 130). BPK Gunung Mulia.
- Personalia HKBP. (2022). *Aturan Kepersonaliaan HKBP*.
- Purba, D. R., Sianipar, E. M., Pramono, R., & Harianja, M. (2024). *Oikumenitas dan Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologi Gereja HKBP [Ecumenism and Solidarity of God ' s Creation According to the HKBP Church Theological Document]*.
- Runesi, Y. T. (2019). Kupu-Kupu Di Atas Bunga – Angin Menari Melalui Padang: Menyimak Filsafat Seni Martin Heidegger. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(1), 45–82.
<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.208>
- Sardono, E. E., & Firmanto, A. D. (2022). Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 546–562. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.571>
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164.



<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>

Shin, L. M., & Liberzon, I. (2010). The neurocircuitry of fear, stress, and anxiety disorders. *Neuropsychopharmacology*, 35(1), 169–191.

<https://doi.org/10.1038/npp.2009.83>

Silliman, D. (2024). *Died: Jürgen Moltmann, Theologian of Hope*. Christianity Today.

<https://web.archive.org/web/20240605203810/https://www.christianitytoday.com/news/2024/june/moltmann-obit-theology-hope.html>

Wikipedia. (n.d.). *Fourth Industrial Revolution*.

https://en.wikipedia.org/wiki/Fourth_Industrial_Revolution.

Wootton, J. 2013. N. H. without S. (2013). No Title. *Feminist Theology: SAGE Publication*, 22, 38–45.

<https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=a2b5029d0c7eb2e25535124fa809972e3921d9b0>

Zaluchu, S. E. (2021). Theology of Hope Amidst the World's Fears. *Perichoresis*, 19(4), 65–80. <https://doi.org/10.2478/perc-2021-0025>